

Alliysa Rupiah Equity Fund

Januari 2017



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **10,71%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

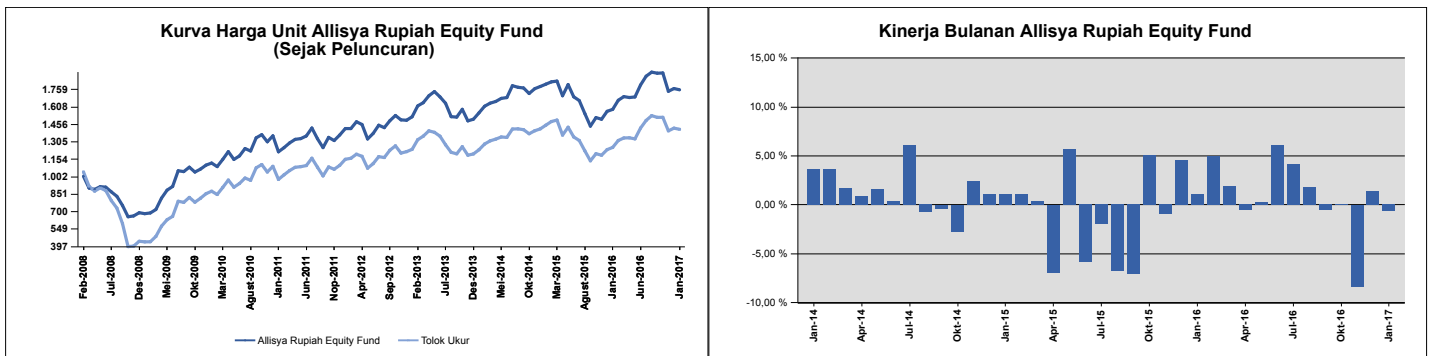
Saham **95,90%**
 Kas/Deposito Syariah **4,10%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,63%**
 Unilever Indonesia **15,51%**
 Astra International **15,32%**
 United Tractors **4,43%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,37%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Alliysa Rupiah Equity Fund	-0,61%	-7,65%	-6,27%	10,71%	12,85%	-0,61%	75,71%
Tolok Ukur*	-0,69%	-6,84%	-5,13%	12,50%	14,34%	-0,69%	41,45%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 764,32
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Januari 2017) : **Beli** IDR 1.669,25 **Jual** IDR 1.757,11
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2017 pada level bulanan 0.97% (dibandingkan konsensus inflasi +0.42% di bulan Desember 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan tarif registrasi kendaraan bermotor serta tarif listrik. Secara tahunan, inflasi meningkat ke level 3.49% (dibandingkan konsensus 3.20%, 3.02% di bulan Desember 2016). Inflasi inti berada di 3.35%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.12%, 3.07% di bulan Desember 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Januari 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.69% menjadi 13,343 di akhir bulan Januari 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,436. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.992 miliar Dollar AS (surplus +1.448 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.456 miliar Dollar AS) di bulan Desember 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +15.57% dengan kontributor terbesar adalah ekspor minyak mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +5.82%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal keempat 2016 menurun -1.77% secara triwulan (dibandingkan konsensus -1.80%, 3.20% di kuartal sebelumnya), namun bertumbuh secara tahunan 2016 5.02% (dibandingkan konsensus 5.02%, 4.88% di kuartal sebelumnya).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan Januari sebesar 689.32, turun sebesar -0.69% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, TLKM, INCO, KLB, dan ANTM berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang turun sebesar -3.93%, -2.76%, -15.96%, -4.29%, dan -10.61% MoM. Pasar saham melanjutkan penurunannya dikarenakan kurangnya katalis positif. Arus dana asing mendominasi dimana tercatat arus keluar sebesar US\$37 juta di bulan Jan-17 sebagai refleksi dari meningkatnya kekhawatiran politik menjelang pemilihan gubernur Jakarta yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Feb. Meskipun ada pemulihan popularitas pada Ahok, tidak ada indikasi bahwa setiap calon akan melampaui ambang > 50% untuk menang langsung di babak pertama pada 15 Februari. Jajak pendapat sekarang mengatakan bahwa Ahok akan melaju untuk putaran kedua dan masa kampanye pemilu kemungkinan akan berlanjut sampai pertengahan April 2017, yang akan meningkatkan risiko ketegangan politik lebih lanjut selama 1Q17. Dari sisi moneter, BI mempertahankan suku bunga acuan mengingat potensi volatilitas eksternal dan meningkatnya risiko inflasi karena kenaikan tarif listrik dan tarif penerbitan lisensi kendaraan baru. Kita tetap melihat volatilitas pasar akan tetap relatif tinggi dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -3.43% MoM. ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar 3.93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat kerugian sebesar -0.43% MoM, didukung oleh TLKM (Telekomunikasi Indonesia) mengalami penurunan sebesar -2.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +4.50% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas) menjadi pendorong utama, naik sebesar +15.71% MoM.

Strategi portfolio kami lebih cenderung kepada pendekatan yang lebih defensif dimana risiko/imbalan secara bottom-up menjadi focus utama. Secara umum, kami telah selektif pada saham yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga, rasio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami menempatkan penekanan lebih besar pada pendekatan ekspektasi laba yang lebih konservatif ketimbang pertumbuhan, dan mengevaluasi nilai kedepannya dengan tetap memperhatikan efek mata uang asing, tingkat utang dan kemampuan arus kas.